

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling theory atau yang biasa disebut teori sinyal pada awalnya dikemukakan oleh George Arkelof pada tahun 1970. Teori sinyal ini membahas mengenai naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Teori ini menjelaskan perusahaan yang memberikan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi, dengan tujuan untuk memberitahu bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan secara sukarela melaporkan ke pasar modal agar investor mau menanamkan dananya, kemudian manajer akan mengirimkan sinyal dengan memberikan laporan keuangan yang baik yang bertujuan agar dapat meningkatkan nilai saham. Menurut Jama'an (2008), "teori sinyal mengedepankan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan". Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal dapat membantu perusahaan (agen), pemilik (orang) dan pihak luar mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau kelengkapan informasi laporan keuangan.

Signaling Theory (teori sinyal) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal perusahaan yakni investor (Wolk, 2004). Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi

pihak eksternal perusahaan. Informasi yang diterima oleh pelaku pasar (khususnya investor) akan dibedakan dan dianalisis sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Ikhsan et al., 2015). Perusahaan berusaha memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik (Hartono, 2003). Sinyal tersebut akan direspon oleh investor melalui perubahan volume perdagangan saham, peningkatan volume perdagangan saham akan meningkatkan harga saham. Tanggapan para investor terhadap sinyal baik dan buruk adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut..

2.2.2. Teori Hipotesis Pasar Efisien

Hipotesis pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Pasar dapat dikatakan efisien apabila harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang dapat sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar ini disebut pasar yang efisien. Jika investor dapat memperoleh informasi dengan mudah dan murah, serta semua informasi yang relevan dan andal tercermin dalam harga saham, maka pasar modal dianggap efisien. Hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2002), pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Hipotesis pasar efisien memprediksikan bahwa pasar akan memberikan respon positif untuk berita baik dan respon negatif untuk

berita buruk. Tiga macam bentuk efisiensi pasar menurut Hartono (2003) antara lain :

1. Pasar efisiensi bentuk lemah yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh informasi masa lalu.
2. Pasar efisien bentuk setengah kuat yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang berasal dari emiten yang mempengaruhi harga saham beberapa sekuritas.
3. Pasar efisien bentuk kuat, yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat.

2.2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat berkumpulnya pembeli dan penjual yang melakukan transaksi untuk memperoleh modal (Kasmir, 2016). Pasar modal umumnya merupakan tempat bertemunya antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas.

2.2.1. Fungsi Pasar Modal

Fungsi pasar modal menurut Sunariyah (2006) adalah :

1. Fasilitas dalam menentukan harga saham atau surat berharga yang akan diperjual belikan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli.

2. Memberikan kesempatan pada para investor untuk memperoleh *return* (hasil) hasil yang diharapkan.
3. Memberikan kesempatan pada para investor untuk menjual kembali saham atau surat berharga lainnya yang dimilikinya.
4. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian.
5. Mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

2.2.2. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah berbagai efek atau surat berharga yang umumnya diperjual belikan di pasar modal. (Tandelilin, 2010) mengemukakan yang termasuk instrumen pasar modal yaitu:

1. Saham

Saham yaitu surat tanda bukti kepemilikan atas aset perusahaan dan ini merupakan jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal. Dengan saham, investor akan mendapatkan devidenden bisa memanfaatkan fluktuasi dana saham dengan menjual saham tersebut (*capital gain*).

2. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat kontrak antara investor dan perusahaan yang menyatakan bahwa investor sebagai pemegang obligasi sudah meminjamkan sejumlah uang pada emiten.

3. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan pemiliknya menitipkan sejumlah dana pada perusahaan reksadana untuk dikelola manajer investasi profesional.

4. Instrumen Derivatif

Ini merupakan sekuritas turunan dari sekuritas lain. Terdapat beberapa jenis instrumen derivatif ini diantaranya *opsi, future, wara, dan right issue*.

2.3 Saham

Saham merupakan tanda bukti penyertaan atas kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan (Sri Handini & Erwin Dyah Astawinetu, 2020). Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.3.1. Jenis- Jenis Saham

Jenis-jenis saham yang diperdagangkan di bursa efek (Hartono, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Saham biasa (*common stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak yaitu hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemtif.

2. Saham preferen (*preferen stock*)

Saham ini mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Saham preferen bersifat dividen kumulatif yang artinya jika dividen belum dibayarkan pada periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu daripada saham biasa.

2.4. Harga Saham

Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham terjadi berdasarkan permintaan dan penawaran pasar. Permintaan saham emiten dipengaruhi oleh ekspektasi investor. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula ekspektasi investor. Hal ini menyebabkan saham menjadi lebih diminati dan harga saham menjadi lebih tinggi. Sebaliknya jika keadaan keuangan perusahaan sedang tidak baik maka ekspektasi investor akan rendah sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada

saham tersebut. Hal ini menyebabkan harga saham turun. Terdapat tiga katagori harga saham dalam pasar modal yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga (Widiyatmojo, 2009) yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saham yang dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

c. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga ini yang benar-benar mewakili harga perusahaan. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar dan di media lain adalah harga pasar.

2.5. Earning Per Share (EPS)

(Tandelilin, 2010) mengemukakan bahwa *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Rasio EPS mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2016). Menurut Dewi Putu Dina Aristya dan I.G.N.A Suryana (2013), tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Nilai EPS yang semakin besar menandakan kemampuan perusahaan semakin besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham, keadaan ini akan mendorong harga saham mengalami kenaikan. EPS dapat dihitung dengan rumus (Tandelilin, 2010) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.6. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir, 2016). Menurut Mardiyanto (2009), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan investasi. Semakin besar ROA, semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan perusahaan, dan semakin baik pula perusahaan dalam mengelola aset (Dendawijaya, 2003). Menurut Lestari dan

Sugiharto (2007), jika nilai ROA > 2%, maka dapat dikatakan baik. ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan tidak menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal yang diinvestasikan sebagai aset secara keseluruhan tidak dapat menghasilkan keuntungan. ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Irna Rosmamainur Saragih, Vidya Fathimah (2020).	Pengaruh EPS dan ROA terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Asuransi.	Earning Per Share, Return On Assets, Harga Saham	Teknik Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil uji parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh dan signifikan sedangkan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham di PT. Asuransi Ramayana, Tbk. Hasil uji simultan Earning Per Share(EPS) dan Return On Asset (ROA) Berpengaruh dan Signifikan terhadap Harga Saham di PT. Asuransi Ramayana, Tbk.

2.	Elok Dwi Vidiyastutik, Agustin Rahayu (2021).	Pengaruh Earning Per Share, Return On Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019).	Earning Per Share, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Earning Per Share Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham, Return On Assets Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham, dan Debt to Equity Ratio Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Harga Saham.
3.	Jajang Badruzaman (2017).	Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham.	Earning Per Share, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
4.	Ahmad Ulil Albab Al Umar, Anava Salsa Nur Savitri (2020).	Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap Harga Saham.	Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Return on Asset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Return on Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun, Return on Asset dan Return on Equity secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Namun Earning Per Share berpengaruh

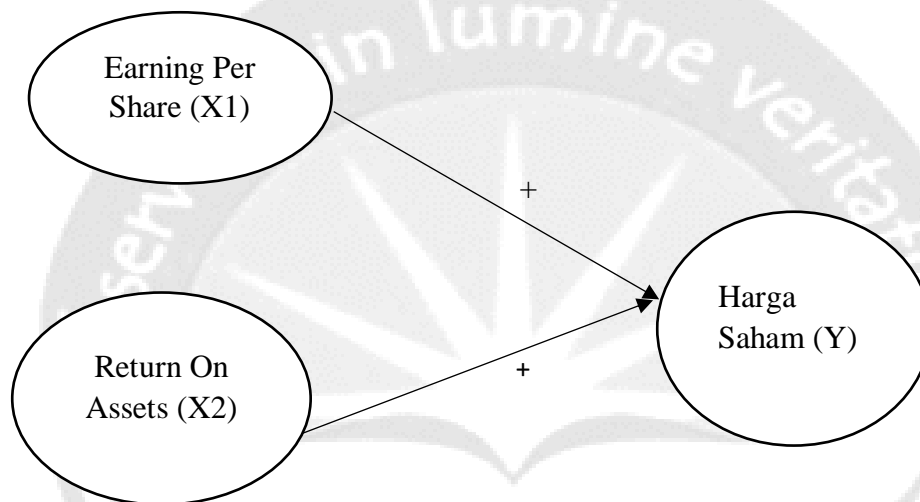
					signifikan terhadap Harga Saham.
5.	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2015).	Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	Return On Assets, Net Profit Margin, Earning Per Share, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	ROA, NPM, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.
6.	Alifatussalimah, Atsari Sujud (2020).	Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan di BEI.	ROA, NPM, DER, EPS, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	ROA berpengaruh negatif dan signifikan, NPM tidak berpengaruh signifikan, DER berpengaruh negatif dan signifikan, EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI.
7.	Friska Dwi Kurniawati, Yuli Chomsatu, Purnama Siddi (2021).	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi.	Price to Book Value, ROE, ROA, NPM, EPS, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Price to Book Value, ROE, ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari moderasi diperoleh hasil EPS dapat memoderasi Price to Book Value dan ROA terhadap harga saham.

8.	Wiwik Nur Alfiah, Marsudi Lestariningsih (2017.	Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA terhadap Harga Saham Perbankan di BEI	DPS, EPS, NPM, ROA, Harga Saham.	Analisis Regresi Linier Berganda.	ROA dan DPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan dari empat variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham adalah ROA.
----	---	---	----------------------------------	-----------------------------------	--

Sumber : Data diolah (2021). (Alifatussalimah & Sujud, 2020)

2.8. Kerangka Berfikir

Gambar 1 : Kerangka Konsep Pemikiran



2.9. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Darmadji dan Fakhruddin (2012) mengemukakan bahwa, “*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. EPS adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dalam satu tahun dan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Informasi kenaikan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal

yang baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham. Perusahaan yang memiliki EPS besar dari tahun sebelumnya dan terus tumbuh akan lebih banyak diincar oleh para investor di pasar modal, karena akan memperoleh pembagian EPS yang lebih banyak sehingga menyebabkan harga saham semakin naik juga. Menurut penelitian Rosalina dan Masditok (2018) yang berjudul Pengaruh ROA, ROE, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI Periode 2012-2016, Earning Per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Al Umar dkk (2020) menyatakan bahwa secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham. Maka berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh Return On Assets Terhadap Harga Saham

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dari jumlah total aset yang tersedia di perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan terlihat bahwa kinerja perusahaan baik dan investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga menyebabkan harga saham naik. Jadi, semakin tinggi ROA maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Dalam penelitian Elok Dwi Vidiyastutik, Agustin Rahayu (2021) ditemukan bahwa Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil

penelitian Novia Kasyareta Putri (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Maka berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Return On Assets Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

